

ISSN. 2160-0318

Prosiding

Seminar Nasional

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan I

**"MEMPERKUAT NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN
MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015"**

Ponorogo, 30 Mei 2015



Diselenggarakan atas Kerjasama:

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

dengan

Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia
(AP3Knl)

Wilayah Jawa Timur

ISSN. 2460-0318

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN I
Tahun I, Juni 2015**

**"Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan
Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015"**



**Diselenggarakan atas kerjasama :
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Dengan
Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Indonesia
(AP3Knl)
Wilayah Jawa Timur**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN I

Tahun I, Juni 2015

"Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015"

ISSN. 2460-0318

EDITORIAL

Penanggungjawab:

Dr. Bambang Harmanto, M.Pd.

Penyunting:

Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.

Drs. Sulton, M.Si.

Drs. Sunarto, M.Si.

Drs. Mahmud Isro'i, M.Pd.

Layout Setting:

Ahmad Wahid Zariat

Ismail

Penerbit:

Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Daftar Isi

		Halaman
Halaman Sampul		i
Editorial		ii
Susunan Kepanitiaan		iii
Kata Pengantar		iv
Sambutan Ketua Umum BPP AP3Knl		v
Sambutan Dekan		vi
Daftar Isi		vii
1	PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENCERDASAN DAN PENUMBUHAN KARAKTER PANCASILA: MENJAWAB TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) (Udin S. Winataputra, Ketua Umum BPP AP3Knl, Universitas Terbuka Jakarta)	1-9
2	PENGUATAN NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MEA 2015 DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI BAHASA (Bambang Harmanto, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	20-25
3	PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (BELAJAR DAN NAPAK TILAS GAGASAN BESAR KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEINDONESIAAN) (Nurul Zuriah, Ketua BPW AP3Knl Wilayah Jawa Timur, Universitas Muhammadiyah Malang)	26-40
4	MELAHIRKAN KEMBALI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENGEMBANG KARAKTER LUHUR DAN RASA KEBANGSAAN MANUSIA INDONESIA (Nur Wahyu Rochmadi, Universitas Negeri Malang)	41-53
5	PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI (Suciati, Universitas Kanjuruhan Malang)	54-57
6	PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK) (Kustomo, STKIP PGRI Jombang)	58-66
7	PERANAN SOSIAL MEDIA UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME DALAM MENGHADAPI MEA 2015 (Siska Diana Sari, IKIP PGRI Madiun)	67-77
8	BERKARAKTER LEWAT KEARIFAN LOKAL PESANTREN (STUDI INTERNALISASI NILAI TOLERANSI PADA SISWA MULTIKULTURAL DI SMA ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT, TULUNGAGUNG) (Muhamad Abdul Roziq Asrori, STKIP PGRI Tulungagung)	78-88
9	PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH (Ratna Yulianti dan Ardhana Januar Mahardhani, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	89-95

10	PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYIAPKAN LULUSAN LPTK MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Indriyana Dwi Mustikarini, IKIP PGRI Madiun)	96-103
11	PENDIDIKAN NILAI KARAKTER (SIAGA BENCANA) UNTUK MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN (Badruli Martati, Universitas Muhammadiyah Surabaya)	104-112
12	METODE PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI 1 GALUR BROSOT KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2013-2014 (Sumaryati, Universitas Ahmad Dahlan)	113-126
13	OTENTISITAS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI TATA NILAI KEINDONESIAAN DALAM SISTEM HUKUM NASIONAL MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Yogi Prasetyo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	127-134
14	PENGUATAN KEINDONESIAAN DALAM PEMBELAJARAN PKn SEBAGAI MEDIA PENDIDIKANKARAKTER (Muh Zainul Arifin, STKIP PGRI Ponorogo)	135-142
15	PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK (Ajar Dirgantoro-STKIP PGRI Tulungagung)	143-153
16	PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI (PT) SEBUAH BEST PRACTICE (Felisia Purnawanti, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)	154-160
17	PEMBELAJARAN KESANTUAN BERBAHASA INDONESIA BERBASIS NILAI DASA DHARMA PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Mukhamad Hermanto, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)	161-165
18	PENGUNAAN MULTIMEDIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR BERBASIS KARAKTER DI SMK NEGERI 1 MAGETAN (Arum Yuliani, SMKN 1 Magetan)	166-182
19	PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SD KABUPATEN PONOROGO (STUDI DI SDN 1 POLOREJO) (Hadi Cahyono, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	183-195
20	KAJIAN TENTANG NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT UNTUK MEMPERKUAT MATERI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG PULO DESA CANGKUANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT JAWA BARAT) (Dikdik Baehaqi Arif, Universitas Ahmad Dahlan)	196-210
21	PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMK NEGERI 1 MAGETAN (Sri Winarningsih, SMKN 1 Magetan)	211-219
22	MEMBANGUN KARAKTER SISWA KREATIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ENE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (Erwin Mulyo Pambudi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)	220-233

23	INTERNALISASI DAN PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DALAM SATUAN PENDIDIKAN (Yepi Sedy Purwananti, STKIP PGRI Tulungagung)	235-240
24	IMPLEMENTASI INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Mohammad Iskak, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	241-250
25	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA DI SDMT PONOROGO (Slamet Riyadi dan Ambiro Puji Asmaroini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	251-257
26	PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL TUTOR SEBAYA GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN DALAM MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 MAGETAN (Susilo Purwantono, SMK Negeri 1 Magetan)	258-273
27	COOPERATIVE LEARNING DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI PPKn UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG (Muhertatik, Universitas Kanjuruhan Malang)	274-286
28	PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (Triwahyuningsih, Universitas Ahmad Dahlan)	287-296
29	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS DI STKIP PGRI LAMONGAN) (Ahmad Sidi, Hadi Suryanto, dan Yayuk Chayatun Machsunah, STKIP PGRI Lamongan)	297-306
30	PENGUNAAN METODE PICU-PACU DENGAN TEKNIK MEMBERI PENGUATAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Ani Mukoliyah, SMK Negeri 1 Magetan)	307-320
31	MENDONGENG UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI (Dian Kristiana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	321-329
32	Peran Serta Pemuda Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 (Susi Sugiyarsih, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon)	330-336

PENDIDIKAN NILAI KARAKTER (SIAGA BENCANA) UNTUK MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN

Badruli Martati

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Mahasiswa perlu mendapatkan informasi untuk memahami bencana sebagai hak dan kewajiban warga negara. Masalah bencana menyentuh persoalan kemanusiaan yang menunjukkan peradaban sebuah bangsa. Membangun peradaban dimulai dari orang yang beradab, orang-orang baik.

Untuk mendidik menjadi orang beradab, dilakukan pendidikan nilai karakter kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai bagian masyarakat, dalam pendidikan dikatakan pebelajar adragogi. Pebelajar adragogi membutuhkan desain insruksional yang khusus pada pembelajaran, mengingat peran pengajar sebagai fasilitator.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa terhadap bencana dapat dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagai bagian kesiapsiagaan menghadapi bencana, dimana dibutuhkan peran bermakna mahasiswa di masyarakat jika terjadi bencana.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Ada beberapa jenis bencana, diantaranya bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. Adanya penyakit sosial di masyakat dapat mengakibatkan bencana sosial. Contoh penyakit sosial adalah trafficking, kemiskinan, manusia yang tidak bermoral, dan lain-lain.

Upaya Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, adalah sebagai cara mengobati penyakit sosial masyarakat untuk mencegah bencana sosial di masa mendatang. Menutup tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara, yaitu "Gang Dolly" pada tanggal 18 Juni 2014, artinya Risma ingin memimpin melewati sekat-sekat fisik sebuah kota, dan mulai menyentuh persoalan kemanusiaan. Meskipun ia tahu resiko besar dengan apa yang dilakukannya, sehingga mengatakan, "Saya Siap Mati Demi Ditutupnya Prostitusi" di pelbagai media. Apa yang dilakukan Risma ini sejalan dengan pakar-pakar pemikiran dan peradaban seperti Thomas F Wall, Ninian S, hingga Al Attas semua sepakat, bahwa membangun peradaban dimulai dari orang yang beradab, orang-orang baik. Ia memiliki kesiapan dan keikhlasan untuk mati demi membangun sebuah peradaban yang baik, karena Risma sadar, bahwa ruang-ruang nurani manusia yang ia tembus dalam membangun Urban Design, bukannya City Design. Oleh karena, yang dirancang tak hanya fisik, tetapi juga manusianya.

Selain bencana sosial, bisa juga terjadi bencana alam dalam kehidupan manusia, yang merupakanbencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau

serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kebakaran, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam adalah bencana yang terjadinya diluar kemampuan manusia. Namun, sesungguhnya manusia punya kewajiban untuk melakukan prediksi atau upaya pencegahan terhadap terjadinya bencana alam. Atau dengan kalimat lain akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka.

Jadi adalah hal yang sangat penting agar mahasiswa sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa memiliki pengetahuan (knowledge), sikap (afektif) dan psikomotor (skill) dalam nilai karakter siaga bencana. Hal tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa yang sering mendapatkan "penilaian" atau "asumsi" dari masyarakat sebagai seseorang yang memiliki kemampuan lebih dari masyarakat awam pada umumnya.

Sebagai pembelajar dewasa, mereka membutuhkan desain instruksional yang berbeda dengan pembelajar pedagogi. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang berbeda dengan pedagogi, mengingat pembelajar telah memiliki pengalaman dan yang dibutuhkan adalah memfasilitasi proses dalam pembelajaran menjadi peduli dan mampu mengevaluasi pengalamannya dalam nilai karakter (siaga bencana).

Masyarakat Ekonomi Asean 2015, menuntut manusia sebagai Modal Kapital (Human Capital) yang berkualitas. Kualitas manusia dapat diperoleh melalui pendidikan, dimana pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan secara signifikan juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dilakukan pada pembangunan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan suatu bangsa. Era kini, para ahli ekonomi mengembangkan teori pembangunan yang didasari kepada kapasitas produksi tenaga manusia di dalam proses pembangunan yang kemudian dikenal dengan istilah *investment in human Capital*, yaitu dengan berkembangnya teori Human Capital yang menjelaskan proses pendidikan memiliki proses positif pada pertumbuhan ekonomi. Mencermati teori tersebut jelas menuntut manusia berkualitas, demikian juga pendidikan berkualitas dalam percaturan Masyarakat Ekonomi Asean 2015 sesuai dengan tuntutan kehidupan global.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pembelajaran

Belajar perlu dilakukan sepanjang hayat, sehingga meskipun seseorang sudah dewasa pun ia tetap perlu belajar. Namun, secara kemanusiaan ada perbedaan antara pembelajar anak-anak (pedagogi) dan pembelajar dewasa (andragogi). Pembelajar anak lebih pada upaya mendidik agar mereka memiliki bekal kecakapan hidup atau *skill of life* (kemampuan untuk dapat hidup mandiri di masyarakat). Pada pembelajar dewasa, sering disebut pendidikan dan pelatihan (diklat), pelatihan atau training sehingga harfiah mempunyai makna membimbing orang dewasa. Namun, semua kegiatan belajar tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan sepanjang hayat manusia.

Dewi Salma Prawiradilaga, menyimpulkan makna belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas organ berpikir, otak. Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Belajar adalah peningkatan kompetensi. Kompetensi berkaitan dengan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam kegiatan belajar. Belajar berkenaan dengan tatanan dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu peradaban manusia. Jadi dengan belajar manusia dapat menjadi beradab atau dengan kata lain menjadi meningkat peradaban manusia.

Menurut Hamzah, orang dewasa secara sosial didefinisikan jika orang tersebut telah mulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan (suami isteri), peran orang tua, peran warga negara dengan hak pilih dan lain-lain. Adapun dewasa secara psikologi didefinisikan jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, yaitu konsep untuk mengatur dirinya sendiri (selfdirecting), seperti mengambil keputusan sendiri.

Jadi menurut penulis, seseorang dikategorikan dewasa jika secara sosial dan psikologis dapat bertanggung jawab terhadap peran dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat (lingkungan) dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kalimat lain orang sehat jasmani dan rohani sehingga mampu memikul tanggung jawab kehidupannya.

Pebelajar andragogi adalah cerminan dari proses dalam pembelajaran menjadi peduli dan mampu mengevaluasi pengalamannya. Tidak dimulai dari mempelajari materi pembelajaran melainkan berdasarkan harapan bahwa pembelajaran dimulai dengan memperhatikan masalah yang ada dalam kehidupannya (keluarga, masyarakat, tempat kerja dll).

Lindeman menyatakan konsep pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran yang berpola monotoriter, bersifat informal dan bertujuan untuk menemukan pengertian pengalaman dan/atau pemcarian pemikiran untuk merumuskan perilaku standar. Pengalaman dan pengetahuan pebelajar memiliki kadar relatif seimbang dengan pengalaman dan pengetahuan pengajar. Sehingga mereka dapat bertukar informasi dan pengalaman.

Lindeman memberikan kunci sukses mengajar orang dewasa sebagai berikut:

- a) Aktivitas pembelajaran orang dewasa hendaknya relevan dengan kebutuhan dan kepentingan pebelajar sehingga memberikan kepuasan.
- b) Orientasi pebelajar adalah terpusat pada kehidupannya, sehingga pengaturan pembelajaran hendaknya relevan dengan situasi kehidupannya.
- c) Pengalaman adalah sumber belajar terpenting dalam kehidupannya. Sehingga metode pembelajarannya adalah analisis pengalaman.
- d) Orang dewasa memiliki kebutuhan mendalam untuk menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri. Sehingga peran pengajar adalah fasilitator
- e) Ada perbedaan kepribadian individu pebelajar, karena usia, latar belakang pekerjaan, latar belajar pendidikan, status sosial dll. Oleh karenanya dalam pembelajaran dapat menerima keputusan-keputusan yang mengandung perbedaan tersebut.

2.2. Pendidikan Nilai Karakter

Pengertian nilai, menurut I Wayan Koyan nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam Koyan nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "satisfaction, fulfillment, and meaning".

Pendidikan nilai menurut Syahri sebagai suatu kebutuhan sosio kultural yang sangat mendesak dalam masyarakat beradab. Pendidikan nilai sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik, ideologi maupun pertahanan keamanan. Menurut Lickona pengembangan pendidikan nilai adalah nilai karakter yang baik yang didalamnya mengandung tiga dimensi nilai moral, yaitu wawasan moral (kesadaran moral, wawasan nilai moral, kemampuan mengambil pandangan orang lain, penalaran moral, mengambil keputusan pemahaman diri sendiri), perasaan moral (kata hati, harapan diri sendiri, merasakan diri orang lain, cinta kebaikan, kontrol diri, merasakan diri sendiri), dan perilaku moral (kompetensi, kemauan, kebiasaan).

Karakter dalam Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Seseorang dikatakan berkarakter jika berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".

Wynne (1991) dalam Asep Jihad, dkk., menyatakan kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of charater) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) dalam Asep Jihad, dkk., menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya dilandasi rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya pengharagaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domein affection atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut "desiring the good" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Lebih lanjut dikatakan Lickona bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek "knowing the good" (moral knowing), "desiring the good" atau "loving the good" (moral feeling) dan "acting the good" (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Karakter tersusun atas unsur-unsur yang dapat membimbing seseorang untuk melakukan tindakan yang benar. Setiap individu memiliki karakter, cara berperilaku yang realtif dapat diramalkan; pola bertindak yang dengan mudah dapat dirasakan oleh orang sekitarnya. Aristoteles memandang bahwa orang yang

memiliki karakter baik, hidupnya senantiasa melakukan kebaikan terhadap orang lain dan diri sendiri. Ia aka mengembangkan keutamaan hidup yang mengarah baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Keutamaan yang mengarah kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Keutamaan yang mengarah kepada dirinya sendiri adalah pengendalian diri sendiri dan rendah hati. Keutamaan yang mengarah kepada orang lain adalah murah hati dan bela rasa. Dua jenis keutamaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Keduanya harus kita kembangkan agar kita tidak hanya berbuat baik kepada diri sendiri atau hanya kepada orang lain, melainkan keduanya. Karakter merupakan gabungan semua keutamaan kisah-kisah dalam buku sastra, cerita hidup dalam tradisi keagamaan kepahlawanan, dan tokoh-tokoh dalam sejarah.

2.3. Siaga Bencana

Bencana sesungguhnya tidak jauh dari kehidupan manusia, menjadi tugas manusia untuk mengantisipasinya walaupun jika terjadi bencana-sebuah takdir-maka tidak seorang pun mampu menghindarinya. Disinilah arti penting untuk memahami takdir kehidupan. Sebagai contoh bangsa Jepang, mengetahui bahwa negaranya rawan bencana- maka pendidikan siaga bencana- telah ditanamkan sejak usia dini. Artinya bangsa Jepang, sejak usia dini telah diberikan pendidikan siaga bencana yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak-anak.

Indonesia, negara yang terletak di atas lempeng bumi yang labil. Ahli geologi menyebutkan letak Indonesia berada di daerah pertemuan tiga lempeng besar tektonik, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Hindia dan lempeng Eurasia. Jadi dapat dipastikan jika peristiwa bencana akan menjadi peristiwa yang dekat dan akrab dengan bangsa Indonesia, khususnya bencana alam sebagai akibat kepulauan-kepulauan yang terletak di atas lempeng bumi tersebut, yang dapat bergeser sejalan dengan kondisi alam dapat menimbulkan gempa bumi dan/atau tsunami. Disamping itu, keberadaan gunung berapi- di satu sisi membuat tanah subur dan membawa kehidupan makmur masyarakat, di sisi lain jika meletus menjadi sebuah bencana yang mengakibatkan korban harta maupun jiwa.

Arti penting pengetahuan tentang bencana dan perlunya menyiapkan pendidikan siaga bencana bagi masyarakat telah membuahkan kesadaran pada negara dengan mengeluarkan Undang-Undang No.24/2007 sebagai bentuk dan perlindungan hak asasi warga negara. Hak asasi dalam hal ini, diartikan sebagai salah satu hak warga negara untuk mendapatkan rasa aman sesuai dengan tujuan negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Undang-Undang No.24/2007 mengartikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis". Sedangkan arti dari kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Memperhatikan perubahan paradigma terhadap bencana menjadi hal yang harus dipikirkan untuk meminimalkan resiko bencana, maka tidak ada salahnya pembelajaran siaga bencana diberikan kepada mahasiswa. Terkait dengan

pertanyaan, "Mengapa bencana perlu dikelola?" Karena bencana menyentuh suatu negara, pemerintah dan masyarakatnya. Pemerintah bertanggung jawab melindungi masyarakat dari terkena bencana, di pihak lain, pemerintah perlu dukungan dari masyarakat, sektor swasta, LSM, negara-negara sahabat.

Organisasi dan sumberdaya pemerintahan harus siap memikul beban-beban tambahan akibat bencana untuk itu perlu sistem pengelolaan bencana yang memadai, sesuai dengan tahapan-tahapannya. Beberapa strategi pengelolaan bencana:

- a) Strategi yang pertama adalah dengan mencegah kejadiannya yaitu dengan samasekali menghilangkan atau secara signifikan mengurangi kemungkinan dan peluang terjadinya fenomena yang berpotensi merugikan tersebut.
- b) Kalau ini tidak dapat dicapai, maka strategi kedua adalah dengan melakukan berbagai cara untuk mengurangi besarnya dan keganasan kejadian tersebut dengan merubah karakteristik ancumannya, meramalkan atau mendeteksi potensi kejadian, atau mengubah sesuai unsur-unsur struktural dan non-struktural dari masyarakat.
- c) Kalau keniscayaan kejadian memang tidak dapat dihindarkan atau dikurangi, maka strategi ketiga adalah dengan mempersiapkan pemerintah dan masyarakat untuk menghindari atau merespon kejadian tersebut secara efektif sehingga kerugian dapat dikurangi.
- d) Strategi yang terakhir adalah dengan secepatnya memulihkan masyarakat korban bencana dan membangun kembali sembari menguatkan mereka untuk menghadapi kemungkinan bencana masa depan. Jadi strategi penanganan bencana jelas-jelasbukan dan tidak terbatas pada respon kedaruratan saja.

Jadi Pengelolaan Bencana (Disaster Management) adalah: Ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan tindakan-tindakan berkaitan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapan, tanggap darurat dan pemulihan, melalui pengamatan dan analisis sistematis.

Suatu terminologi kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk menghadapi dan memberikan tanggapan terhadap bencana, termasuk kegiatan-kegiatan pra dan pascabencana. Mencakup pengelolaan (Management) dari-baik risikonya maupun akibat dari bencananya. Kesiapsiagaan, dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa akan dilakukan tindakan yang tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana tersebut.

2.4. Desain Instruksional Siaga Bencana untuk Mahasiswa

Pengertian desain instruksional atau model pembelajaran menurut Sofan Amri adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Joyce, Bruce., Weil, Marsha and Calhoun, Emily. (2009) dalam Atwi Suparman, "Models of teaching are one way to organize intelligence-oriented education, giving our children the means to educate themselves. The key to the effectiveness of models of teaching is to teach students to become more powerful learners". Sedangkan yang dimaksudkan dengan model pembelajaran terbaik adalah model yang dikembangkan atas dasar teori belajar, teori pembelajaran, teori komunikasi dan teori lain yang sesuai serta

terbukti menghasilkan sistem instruksional yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi proses dan hasil belajar atau meningkatkan kinerja peserta didik.

Desain instruksional pendidikan nilai karakter siaga bencana yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada landasan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik agar diperoleh pembelajaran bermakna. Dalam hal ini mengaitkan pengetahuan (konsep) bencana dengan konteks kehidupan di lingkungan sekitar sehingga mahasiswa memiliki keterampilan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Contohnya mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang bencana kebakaran, mengetahui penyebabnya dan mampu menerapkan cara memadamkan api sesuai dengan standar operasional system,

Konstruktivisme sebagai landasan pembelajaran kontekstual dinilai sebagai salah satu strategi yang dapat memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui lima strategi pembelajaran kontekstual yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferr ini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Bencana kebakaran dipandang relevan sebagai materi pembelajaran pendidikan nilai karakter siaga bencana. Bencana kebakaran sebagai bagian bencana yang dapat diminimalisir akibatnya, maka harus disampaikan resiko bencana kebakaran kepada seluruh civitas akademika. Mahasiswa perlu memahami karakter api, yaitu pada saat api masih kecil segera segera dipadamkan, sebelum membesar oleh karena bila telah membesar dan tidak terkontrol api menjadi berbahaya dan sulit dipadamkan. Beberapa media yang dapat digunakan untuk memadamkan api adalah Fire Extinguisher, karung goni, air, pasir dan lain-lain. Perlu juga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengamanan terhadap bahaya kebakaran: 1) kesadaran akan bahaya kebakaran; 2) pengetahuan tentang api dan pencegahan kebakaran; 3) keterampilan menggunakan alat pemadam api dan peralatannya (skill); 4) sarana dan kulaitas peralatan; 5) perawatan peralatan pemadam api. Adapun penyebab kebakaran: terbatasnya pengetahuan tentang kebakaran, kelalaian manusia, kesengajaan dan alam.

Perangkat pembelajaran atau desain instruksional disusun setelah menentukan tujuan pembelajaran. Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, alat penilaian.

Berdasarkan uji perangkat pembelajaran diperoleh rerata RPP 01, RPP02 = 3.87; artinya bahwa dosen telah memenuhi kemampuan melakukan pengelolaan dalam pembelajaran dengan rerata 3,87 artinya berada dalam kisaran 3,75 sampai 4,00. Jadi dosen telah melaksanakan pembelajaran secara tepat dan sistematis. Perhitungan koefisien reliabilitas antar dua orang pengamat RPP 01 98,8%, RPP 02 = 98,7%. Jadi berdasarkan pendapat Borich instrumen penelitian ini BAIK. karena jika mendekati 100% maka instrument dikatakan semakin reliabel. Oleh karena Instrumen pembelajaran dikatakan baik jika mempunyai koefisien reliabilitas $\geq 0,75$ atau 75%. (Borich, 1994: 385).

3. PENUTUP

Para ahli sepakat bahwa untuk membangun peradaban dimulai dari orang yang beradab, orang-orang baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan nilai karakter.

Pendidikan nilai sebagai suatu kebutuhan sosio kultural yang sangat mendesak dalam masyarakat beradab. Pendidikan nilai sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik, ideologi maupun pertahanan keamanan.

Bencana sebagai aspek kehidupan masyarakat membutuhkan manajemen pengelolaan resiko bencana untuk meminimalkan kerugian. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan kesiapsiaan. Kesiapsiagaan, dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa akan dilakukan tindakan yang tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana tersebut.

Mahasiswa adalah warga negara yang merupakan bagian masyarakat, dalam pendidikan disebut pebelajar andragogi. Desain instruksional yang khusus dibutuhkan dalam pembelajaran, mengingat peran pengajar sebagai fasilitator.

Untuk itu pendidikan nilai karakter siaga bencana dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, diprogramkan dalam matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nilai untuk membangun peradaban, membangun orang-orang baik yang sehat dan mampu bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Barry, Aditya Reffiyanto, Adi Kurnia, Denden Firman Arief, Aditya Reffiyanto, Fahrulrozi, Paski Hidayat, Dwi Boy Matriosya. 2009. Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana. Bandung: Risalah MDMC. Cetakan I – 2009 ISBN:Didukung oleh AusAID. (www.mdmc.or.id).
- Amri, Sofan.,2013. "Pengembangan& Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013". Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher
- Borich. G.D. 1994. Observation Skill for Effective Teaching. Englewood Cliffs: Merril Publishers
- Jihad, Asep., Muchlas Rawi, Noer Komarudin,. 2010. Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Koyan, I Wayan, 2000. Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya, Jakarta: Depdiknas.
- Mahsun, Mundakir, Masulah, Wiwi Wikanta, Ahmad Labib, Ali Yusa, Wahyuni Suryaningtyas. 2011. Best Practices Pendidikan Karakter UMSurabaya. Surabaya:UMSurabaya Press.
- Martati, Badruli dan Ferry Yudi Antonis Saputra. 2014. Buku Saku Bencana Kebakaran. Surabaya: Penanggulangan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan MDMC Surabaya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma., 2012. Wawasan Teknologi Pendidikan. Cet. 1. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Syahri, M., 2012. Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. Cet.3. Malang: UMM Pres.
- Suparman, Atwi M. 2014. Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- Uno, Hamzah B., 2008. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif. Cet. 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.